

STRATEGI NAFKAH BERKELANJUTAN BERBASIS UBI KAYU BAGI RUMAHTANGGA PETANI MISKIN DI WILAYAH LAHAN KERING MARGINAL PULAU LOMBOK

SUSTAINABLE MODEL DESIGN BASED CASSAVA FOR POOR HOUSEHOLDS IN MARGINAL DRYLAND AREAS LOMBOK ISLAND

Wuryantoro dan Candra Ayu

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Kesejahteraan petani lahan kering termasuk petani ubi kayu tergolong rendah akibat rendahnya produktivitas lahan dan nilai ekonomi komoditi tersebut serta gap periode yang lebih lama dibandingkan komoditi lain. Pengembangan agroindustri berbasis ubi kayu merupakan pendekatan strategis untuk menumbuhkan sumber nafkah berkelanjutan bagi keluarga petani. Tujuan utama penelitian adalah mengetahui: potensi produktif keluarga petani ubi kayu untuk pengembangan agroindustri, potensi nilai tambah agroindustri berbasis ubi kayu dan merancang model nafkah berkelanjutan berbasis ubi kayu yang berdampak mensejahterakan keluarga petani miskin di wilayah pertanian lahan kering marginal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dan pengumpulan data menggunakan teknik survai, studi kasus, *Focus Group Discussion*, penelusuran dokumen, observasi langsung, dan pengumpulan data sekunder. Lokasi penelitian adalah di wilayah lahan kering marginal Pulau Lombok, yakni di Kabupaten Lombok Barat (meliputi Kecamatan Sekotong, Gerung, Gunungsari dan Lingsar) dan Lombok Tengah (meliputi Kecamatan Pringggarata dan Jonggat). Rancangan model Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Rumahtangga Petani Miskin di Wilayah Lahan Kering Marginal mengutamakan potensi sumberdaya local, nilai tambah agroindustri ubi kayu, pemasaran terpadu, serta motivasi dan persepsi petani yang positif terhadap pemberdayaan dan peningkatan pendapatan ekonomi melalui pengembangan agroindustri berbasis ubi kayu, yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan petani ubi kayu.

Kata kunci: Rancangan Model, Petani Ubi Kayu, Lahan Kering, Kesejahteraan

ABSTRACT

Welfare of dryland farmers including cassava farmers is low due to low productivity of land and the value of the commodity economy and the gap over a longer period than other commodities. Cassava agro-based development is a strategic approach to foster sustainable livelihoods for family farmers. The main purpose of research is to know: the productive potential of cassava farming families to develop agro-industry, agro-based value-added potential of cassava and designing sustainable livelihood models affecting cassava-based family welfare of poor farmers in marginal dryland farming areas. This study is exploratory and descriptive data collection using survey techniques, case studies, key informant interviews, focus group discussions, documents search, direct observation, and secondary data collection. Location of the study is in the area of marginal dryland Lombok Island, which is in West Lombok regency (include Sekotong, Gerung, Gunungsari and Lingsar sub-district) and Central Lombok (include Pringgarata and Jonggat sub-district). Sustainable model design Based Cassava For Poor Households in Dryland Areas of Marginal prioritizing local resource potential, cassava agro-industry value-added, integrated marketing, as well as a positive of motivation and perception of farmers towards economic empowerment and increased revenue through the development of cassava-based agro-industries, which can be utilized in an effort to improve the welfare of cassava farmers.

Key words: Model Design, Casava Farmer, Dry Land, Welfare

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap pembangunan pertanian lahan kering masih kurang dibandingkan dengan lahan sawah karena rendahnya produktivitas berimplikasi kepada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Pulau Lombok. Kemiskinan dan rendahnya produktivitas lahan kering adalah mata rantai yang saling memperburuk satu dengan lainnya dari waktu ke waktu sehingga menjadi kendala pengembangan sumberdaya manusia serta menghambat pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan sumberdaya manusia yang berpijak pada potensi sumberdaya alam dan sumberdaya ekonomi-sosial komunitasnya, analisis peluang bisnis serta kebutuhan dan permasalahan masyarakat lahan kering, baik secara teknis-ekonomi maupun secara sosial kelembagaan, yaitu model yang lebih bersifat adaptif karena berdasarkan pada potensi lahan kering marjinal serta berdasarkan potensi kerja keluarga dan kearifan local. Salah satu potensi sumberdaya lahan kering di Pulau Lombok adalah pengembangan agroindustri berbasis ubi kayu.

Keberlanjutan agroindustri berbasis ubi kayu dalam meningkatkan penda-patan dan kesejahteraan ekonomi petani-perajin sangat ditentukan oleh interaksi faktor-faktor internal yang berada di dalam sistem agroindustri dengan

faktor-faktor di luar sistem tersebut. Untuk menjamin keberlanjutan usaha di lokasi penelitian maka permasalahannya adalah bagaimanakah hubungan keterkaitan antara komponen-komponen lingkungan yang mendukung pengembangan sistem tersebut, bagaimanakah bentuk potensi serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan agroindustri berbasis ubi kayu dan apakah pengembangannya akan berdampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas kerja dan perbaikan tingkat sosial ekonomi masyarakat terkait?. Berdasarkan uraian tersebut maka harus dikaji hal-hal mendasar yang terkait dengan sistem agribisnis tersebut meliputi kapasitas penawaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, efisiensi ekonomi dan peluang bisnis dari produk olahan berbasis ubi kayu. Pengkajian dampak keberadaan agroindustri terhadap taraf hidup masyarakat terkait, aspek kinerja pemasaran, aspek sosial ekonomi di luar sistem agroindustri juga diperlukan sebagai dasar pengembangan sistem binaan di wilayah pertanian lahan kering pada masa yang akan datang. Untuk itu maka perlu dilaksanakan penelitian untuk membangun model tentang **”Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Masyarakat petani di Wilayah Lahan Kering-Marjinal Pulau Lombok”**.

Tujuan utama penelitian ini adalah merancang model nafkah berkelanjutan berbasis ubi kayu bagi masyarakat petani miskin di wilayah lahan kering marjinal di Pulau Lombok. Serta tujuan pendukung sebagai berikut: Untuk mengetahui tingkat produksi ubi kayu dan pendapatan petani dari usahatani ubi kayu; Untuk mengetahui sumber dan jumlah pendapatan keluarga petani lahan kering selain dari usahatani ubi kayu; Menganalisis kontribusi pendapatan dari usahatani ubi kayu terhadap total pendapatan keluarga; Menganalisis pendapatan per kapita serta tingkat kemiskinan petani lahan kering.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat menggali permasalahan (*explorative research*) yang ditujukan pada penemuan fakta berdasarkan gejala-gejala faktual tentang perilaku suatu kelompok masyarakat dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengolah, menganalisa, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei yaitu dengan mengadakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan responden, tokoh masyarakat, serta mengamatan faktual secara langsung di lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan di Pulau Lombok dengan mewawancarai petani ubi kayu (UK), dan perajin agroindustri berbasis ubi kayu. Responden perajin agroindustri ubi kayu (Lombok Barat); masing-masing 5 orang perajin kerupuk sari UK, kerupuk ampas UK, keripik UK biasa, keripik UK rasa gadung dan perajin tape ubi kayu di Desa Sigerongan-Kecamatan Lingsar dan di Desa Gunungsari-Kecamatan Gunungsari. Responden petani berperan sebagai pemasok ubi kayu untuk agroindustri di Lombok Barat dan Lombok Tengah masing-masing 30 orang sehingga keseluruhan berjumlah 60 orang.

Metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Pendapatan responden per jenis kegiatan ekonomi produktif ditentukan dengan analisis biaya dan pendapatan
- Kontribusi ekonomi kegiatan berbasis ubi kayu terhadap pendapatan keluarga ditentukan berdasarkan perbandingan pendapatannya terhadap total pendapatan keluarga per tahun (Tan, 1977).
- Evaluasi tingkat sosial ekonomi petani diukur berdasarkan tingkat kesejahteraan **Kriteria Sajogyo**, (Sumodiningrat, Santosa dan Maiwan; 1999) dan **Kriteria Bank Dunia**.
- Rancangan Model dianalisis dengan teknik identifikasi sistem yaitu dengan membuat model analog yang bersifat statis dengan mendeskripsikan model pembinaan agroindustri, yaitu melakukan analisa faktor-faktor pendukung dan penghambat diketahui dengan menginventarisasi temuan di lapangan, kemudian ditabulasi dan dideskripsikan. Dengan tahapan penyusunan rancangan model perbaikan sebagai berikut (Eriyatno, 1989):
 - a. Inventarisasi komponen-komponen sistem yang holistik dalam bentuk diagram kotak hitam, meliputi: input yang terkontrol dan input yang tidak terkontrol; output yang dikehendaki dan output yang tidak dikehendaki; parameter rancangan, sebagai ukuran keberhasilan program dan manajemen sistem yang dikehendaki.
 - b. Inventarisasi kelemahan-kelemahan model sebelumnya, meliputi perbaikan pendekatan model (bottom-up), sudut pandang terhadap masyarakat binaan, metode alih teknologi bersifat non formal instruksional atau andragogi, adaptasi program terhadap nilai-nilai lokal dan pembentukan tenaga pendamping lokal, melalui pengawasan yang rutin dalam jangka panjang sampai masyarakat binaan dapat mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Petani dari Usahatani Ubi Kayu

Analisis biaya dan pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi, yaitu antara lain:

1. Menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani.
2. Menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan.

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis biaya produksi dan pendapatan usahatani ubi kayu di lahan kering marjinal Pulau Lombok Tahun 2017.

Tabel 1. Analisis Usahatani Ubi kayu Lahan Kering Marjinal di Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2017

U r a i a n	Satuan (unit)	Lombok Barat		Lombok Tengah	
		Jumlah/LG	Nilai (Rp/LG)	Jumlah/LG	Nilai (Rp/LG)
1. Biaya Produksi:					
a. Bibit	Stek	2 958,33	154 958,33	4 902,67	22 690,00
b. Pupuk	kg	0,00	0,00	0,00	0,00
c. TK keluarga	HKO	14,70	0,00	14,10	0,00
d. TK luar keluarga	HKO	3,02	101 500,00	13,01	516 416,98
e. Pajak	-	-	1 620,00	-	0,00
<u>f. Penyusutan</u>	-	-	<u>63 540,30</u>	-	<u>77 355,83</u>
Jumlah biaya			321 618,63		616 462,81
2. Produksi	kg	2 433,77	2 774 900,00	2 660,50	3 107 000,00
3. Pendapatan			2 453 281,37		2 490 537,19
4. R/C Ratio			8,63		5,04

Keterangan: * LG = lahan garapan Lombok Barat = 0,36 ha dan Lombok Tengah = 0,68 ha

Pengelolaan usahatani ubi kayu di lokasi penelitian masih tergolong tradisional karena tanpa pemupukan dan kegiatan pemberantasan hama/penyakit dan gulma. Biaya produksi usahatani ubi kayu di Lombok Barat terbesar adalah untuk pembelian bibit sebesar 48,18 % sedangkan di Lombok Tengah terbesar untuk biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar 83,77 % dari total biaya produksi. Jika pengadaan bibit di Lombok Barat memerlukan biaya yang relative tinggi, petani di Lombok Tengah memperoleh secara cuma-cuma dari kerabat atau tetangga dari tanaman hasil panen sebelumnya dan memberi imbalan sekedarnya sehingga dengan jumlah bibit ebanyak 4902 biaya yang dikeluarkan oleh petanai hanya sebesar Rp 22 690. Iklim yang lebih basah dan merupakan kawasan kebun di Lombok Tengah memungkinkan lebih bertahan lama batang ubi kayu sisa tanaman dari musim tanam sebelumnya. Batang tanaman tersebut digunakan untuk bibit di musim tanam berikutnya dan jumlahnya melebihi kebutuhan sehingga menjadi “sampah” di lahan pertanian jika tidak diberikan ke petani lain.

Penggunaan tenaga kerja keluarga relatif sama untuk usahatani lahan kering marjinal di Lombok Barat dan Lombok Tengah, terutama untuk kegiatan pengolahan tanah dan penanaman. Namun, penggunaan tenaga kerja luar keluarga di Lombok Tengah lebih banyak sebesar Rp 477 492,29/ha karena penggunaan tenaga kerja luar relatif seimbang dengan tenaga kerja keluarga di setiap aktivitas dalam usahatani.

Meskipun biaya produksi usahatani ubi kayu di Lombok Tengah lebih tinggi, namun tingkat produksi per hektarnya lebih rendah 2 847,97 kg/ha dibandingkan produktivitas di Lombok Barat yang mampu mencapai 6 760,47 kg/ha. Hal ini sangat terkait dengan lebih rendahnya kesuburan tanah Lombok Tengah yang merupakan lahan bekas areal penambangan galian C. Kondisi tersebut mengakibatkan lebih rendahnya nilai jual ubi kayu Lombok Tengah sebanyak Rp 3 138 937,91/ha

dibandingkan dengan nilai penjualan ubi kayu Lombok Barat yang mencapai Rp 7 708 055,56/ha. Implikasi lanjut dari kondisi tersebut adalah lebih tingginya pendapatan usahatani ubi kayu Lombok Barat sebanyak Rp 3 152 115,78/ha dan menjadi lebih efisien. Dari kelayakan, usahatani baik di Kabupaten Lombok Barat maupun Lombok Timur layak untuk diusahakan dengan nilai R/C ratio masing-masing 8,63 (Lombok Barat) dan 5,04 (Lombok Tengah).

Pendapatan Rumahtangga Petani dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Pendapatan rumahtangga petani adalah seluruh pendapatan yang diperoleh oleh petani dan anggota keluarganya baik yang bersumber dari usahatani maupun dari sumber-sumber lainnya. Total pendapatan rumahtangga petani lahan kering marjinal di Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 9 969 348,02/tahun sedangkan di Lombok Tengah sebesar Rp 4 981 020,53/tahun. Lebih tingginya pendapatan keluarga petani di Lombok Barat adalah akibat lebih beragam sumber pendapatan dibandingkan dengan di Lombok Tengah serta tingginya pendapatan usahatani sendiri. Tabel 2 menunjukkan rincian jumlah dan kontribusi pendapatan rumahtangga petani dari berbagai kegiatan ekonomi produktif pada tahun 2017.

Tabel 2. Pendapatan Rumahtangga Petani Ubi Kayu Lahan Kering Marjinal di Pulau Lombok Tahun 2017

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Kering Marjinal			
		Lombok Barat		Lombok Tengah	
		Jumlah (Rp/tahun)	% thd total	Jumlah (Rp/tahun)	% thd total
1.	Usahatani (UT) Sendiri	6 548 014,68	65,68	3 345 353,86	67,16
	a. UT Ubi Kayu	2 453 281,37	24,61	2 490 537,19	50,00
	b. UT non Ubi Kayu*	4 094 733,31	41,07	155 416,67	3,12
	c. Buah-Buahan	0,00	0,00	699 400,00	14,04
2.	Buruhtani	140 000,00	1,40	790 000,00	15,86
3.	Nelayan	135 000,00	1,35	0,00	0,00
4.	Peternak	116 666,67	1,17	431 000,00	8,65
5.	Pedagang	1 884 666,67	18,90	111 666,67	2,24
6.	Pekerja Bangunan	350 000,00	3,51	278 000,00	5,58
7.	Tukang Ojek	575 000,00	5,77	25 000,00	0,50
8.	Pembantu Rumahtangga	180 000,00	1,81	0,00	0,00
9.	Penambang emas	40 000,00	0,40	0,00	0,00
	T o t a l	9 969 348,02	100,00	4 981 020,53	100,00

Keterangan: * Di Lombok Barat = pendapatan usahatani padi dan kacang tanah

Di Lombok Tengah = pendapatan usahatani kacang tanah dan talas

Persentase kontribusi pendapatan usahatani sendiri terhadap pendapatan keluarga petani di Lombok Barat sebesar 65,68 % atau senilai Rp 6 548 014,68/tahun sedangkan untuk keluarga petani di Lombok Tengah sebesar 67,16 % atau senilai Rp 2 490 537,19/tahun. Dari jumlah tersebut, usahatani yang memberi kontribusi pendapatan tertinggi bagi keluarga di Lombok Barat adalah usahatani lain (padi dan kacang tanah) sedangkan di Lombok Tengah adalah usahatani ubi kayu.

Secara absolut kontribusi pendapatan usahatani ubi kayu terhadap pendapatan rumahtangga petani relatif sama di semua lokasi penelitian meski luas usahatani di Lombok Barat hanya 0,36 ha sedangkan di Lombok Tengah seluas 0,68 ha. Jumlah pendapatan usahatani ubi kayu per luas lahan garapan per tahun di Lombok Barat sebesar Rp 2453 281,37 dan di Lombok Tengah sebesar Rp 2 490 537,19. Artinya, produktivitas usahatani tersebut lebih tinggi di Lombok Barat.

Analisis Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Ubi Kayu dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat kemiskinan adalah tingkat pendapatan per kapita per tahun anggota keluarga petani ubi kayu di lahan kering marjinal, termasuk pendapatan dari usahatani lain serta usaha lainnya (pendapatan rumahtangga) Analisis untuk mengukur kemiskinan adalah dengan menggunakan Kriteria Bank Dunia dan Kriteria Kemiskinan Sajogyo. Seseorang tergolong Tidak Miskin (sejahtera) menurut Kriteria Bank Dunia jika pendapatan per kapita per hari minimal senilai 1 US \$ (setara dengan Rp 13 500/hari pada bulan Nopember 2017) atau senilai 365 US \$/tahun, sedangkan kriteria Sajogyo memilah tingkat kemiskinan (1982), sebagai berikut:

- Miskin sekali (pendapatan setara beras/kapita/tahun kurang dari 240 kg)
- Miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun antara 240 – 320 kg)
- Hampir miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun antara 320 – 480 kg)
- Tidak miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun lebih dari 480 kg)

Rincian tentang pendapatan per kapita dan tingkat kemiskinan keluarga petani ubi kayu di lahan kering marjinal Pulau Lombok Tahun 2017 pada tabel 3. Berdasarkan Kriteria Bank Dunia, keluarga petani ubi kayu tergolong miskin karena menghasilkan pendapatan per kapita yang kurang dari US\$ 365 per tahun. Namun, berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo diketahui bahwa keluarga petani di Lombok Barat tergolong Hampir Miskin dengan tingkat pendapatan per kapita per tahun setara beras sebesar 311,54 kg yang lebih tinggi sebesar 159,68 kg dibandingkan dengan keluarga petani di Lombok Tengah. Analisis ini menunjukkan bahwa keluarga petani di Lombok Tengah tergolong Miskin Sekali.

Berdasarkan data pada tabel 3, diketahui bahwa pendapatan usahatani ubi kayu hanya menyumbangkan pendapatan per kapita per tahun bagi keluarga petani Lombok Barat senilai Rp 613 320,34 atau senilai US \$ 54,41 atau setara beras 76,67 kg. Bagi keluarga petani Lombok Tengah, usahatani ubi kayu menyumbangkan pendapatan per kapita per tahun senilai Rp 622 634,3 atau senilai US \$ 55,23 atau setara beras 75,93 kg. Hal ini berarti bahwa usahatani ubi kayu belum mampu menjadi sumber penghidupan utama keluarga petani karena menjadikan keluarga tersebut menjadi Miskin menurut Kriteria Bank Dunia dan menjadi sangat miskin menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo. Agar menjadi sejahtera (Tidak Miskin) maka diperlukan

peningkatan pendapatan per kapita per tahun untuk keluarga petani di Lombok Barat senilai Rp 3 226 680 atau berdasarkan Kriteria Sajogyo sebanyak 403,33kg beras dan sebanyak US \$ 310,55 menurut Kriteria Bank Dunia. Bagi keluarga petani Lombok Tengah diperlukan peningkatan pendapatan per kapita per tahun senilai Rp 3 313 366 atau berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo sebanyak 404,07 kg beras dan sebanyak US \$ 309,77 menurut kriteria Bank Dunia.

Tabel 3. Pendapatan per Kapita dan Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Ubi Kayu Di Lahan Kering Marjinal Pulau Lombok Tahun 2017

Sumber Pendapatan Rumahtangga/ Komponen Pengukur Tingkat Kemiskinan	Kabupaten Lombok Barat	Kabupaten Lombok Tengah	Selisih LB - LT
1. Pendapatan Usahatani Ubi Kayu			
a. Jumlah Pendapatan (Rp/tahun)	2 453 281,37	2 490 537,19	- 37 255,82
b. Nilai pendapatan/kapita/tahun (Rp)*	613 320,34	622 634,30	-9 313,95
c. Pendapatan/kapita/tahun setara beras (kg)**	76,67	75,93	0,73
d. Kriteria Kemiskinan Sajogyo	Miskin Sekali	Miskin Sekali	
e. Nilai pendapatan/kapita/tahun (US\$)***	54,41	55,23	-0,83
f. Kriteria Bank Dunia	Miskin	Miskin	
2. Pendapatan dari Luar UT Ubi Kayu			
a. Jumlah Pendapatan (Rp/tahun)	7 516 066,65	2 490 483,34	5 025 583,31
b. Nilai pendapatan/kapita/tahun (Rp)*	1 879 016,66	622 620,84	1 256 395,83
c. Pendapatan/kapita/tahun setara beras (kg)**	234,88	75,93	158,95
d. Kriteria Kemiskinan Sajogyo	Miskin Sekali	Miskin Sekali	
e. Nilai pendapatan/kapita/tahun (US\$)***	166,68	55,23	111,45
f. Kriteria Bank Dunia	Miskin	Miskin	
3. Total Pendapatan Rumahtangga Petani			
a. Jumlah Pendapatan (Rp/tahun)	9 969 348,02	4 981 020,53	4 988 327,49
b. Nilai pendapatan/kapita/tahun (Rp)*	2 492 337,01	1 245 255,13	1 247 081,87
c. Pendapatan/kapita/tahun setara beras (kg)**	311,54	151,86	159,68
d. Kriteria Kemiskinan Sajogyo	Hampir Miskin	Miskin Sekali	
e. Nilai pendapatan/kapita/tahun (US\$)***	221,09	110,46	110,63
f. Kriteria Bank Dunia	Miskin	Miskin	

Keterangan: * = jumlah rata-rata anggota keluarga = 4 orang;

** = harga beras di Lombok Barat = Rp 8 000/kg; di Lombok Tengah = Rp 8 200/kg

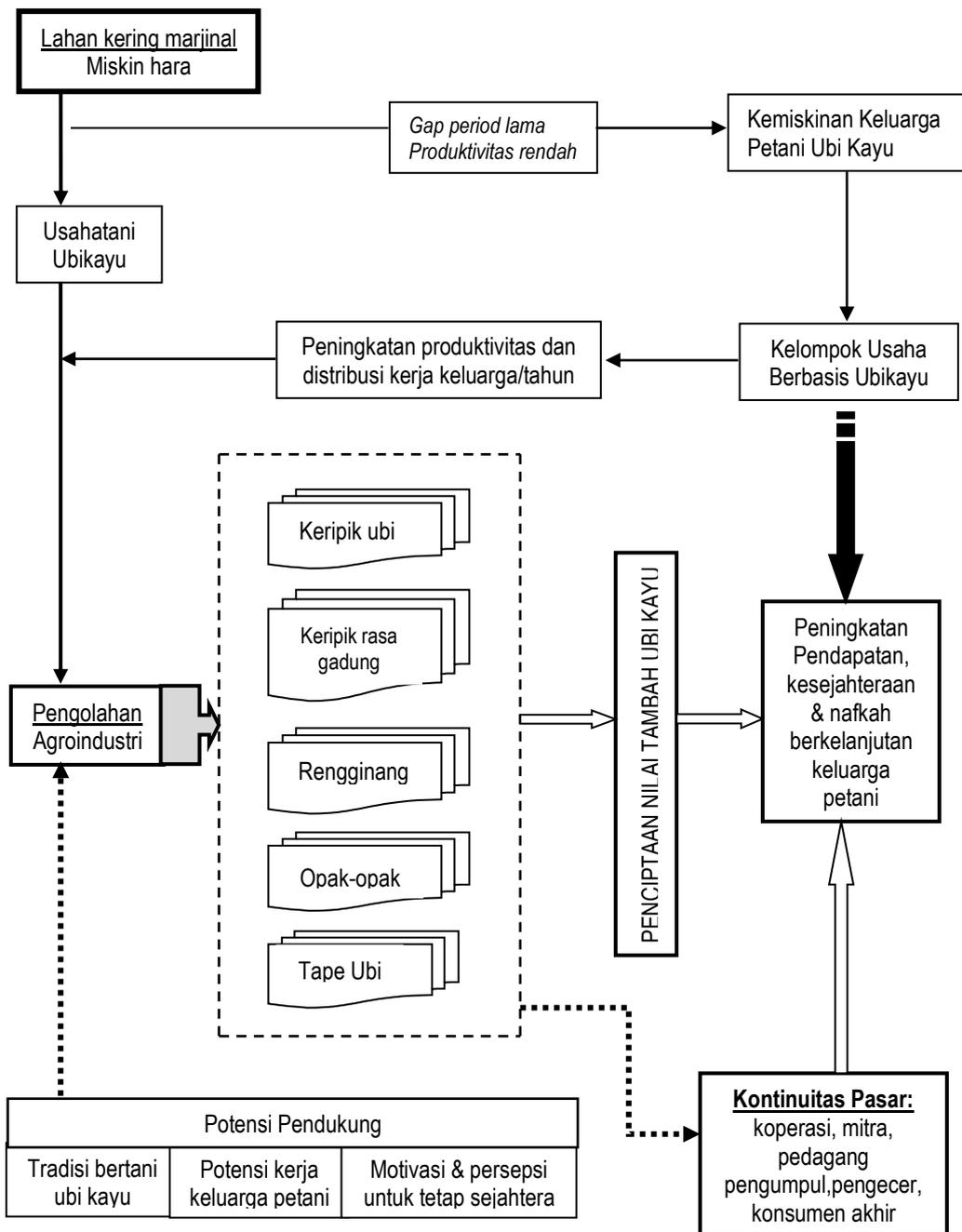
*** = Nilai tukar 1 US \$ = Rp 11 273

Model Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu di Lahan Kering Marjinal Pulau Lombok

Titik sentra pengembangan model adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat petani agar tergolong tidak miskin melalui penciptaan nilai tambah ubi kayu (pengembangan agroindustri). Merujuk pada tujuan tersebut maka perlu

pembenahan komponen-komponen sistem agribisnis ubi kayu di lahan kering marjinal, membina dan mengembangkan unit-unit pengolahan (agroindustri) serta memperhatikan keterkaitan antar sub-sistem tersebut. Penyusunan model didasarkan pada potensi dan permasalahan sumberdaya pertanian lahan kering marjinal, potensi usaha dan kebutuhan masyarakat binaan sehingga sangat efektif untuk mengatasi kekosongan nafkah petani selama menanti saat panen ubi kayu. Gambar berikut mengilustrasikan rumusan model yang dideskripsikan berikut ini.

Rancangan Model “Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Rumahtangga Petani Miskin di Wilayah Lahan Kering – Marjinal Pulau Lombok



Model Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Rumahtangga Petani (Gambar di atas) merupakan hasil sintesa dan analisis terhadap fakta dan fenomena yang berkaitan dengan eksistensi masyarakat petani lahan kering marjinal di Pulau Lombok. Dari hasil analisis pendapatan perkapita diketahui bahwa petani ubi kayu di lokasi penelitian masih tergolong miskin. Penyebab utama kemiskinan tersebut adalah sempitnya lahan yang dimiliki petani dan rendahnya kesuburan tanah. Rendahnya kesuburan tanah berdampak pada lahan petani hanya bisa ditanami ubi kayu dengan produktivitas yang rendah yakni sebesar tersebut disebabkan karena lahan yang dimiliki oleh petani hanya bisa ditanami ubi kayu dalam satu tahun.

Masa tanam ubi kayu yang cukup lama dibandingkan dengan tanaman pangan dan tidak diimbangi dengan kenaikan harga yang memadai mengakibatkan semakin menurunnya perolehan pendapatan petani. Selain jumlah produksi yang rendah, lama masa panen ubi kayu menjadi masalah bagi keluarga petani karena mengakibatkan tidak kontinyunya sumber nafkah bagi keluarga petani. Hal lain yang terjadi adalah pengangguran musiman yang cukup panjang dan distribusi kerja di usahatani tidak merata sepanjang tahun. Namun, masalah tersebut dapat menjadi potensi dasar bagi pengembangan sumber nafkah secara berkelanjutan di masyarakat tersebut. Perancangan “Strategi Nafkah Berkelanjutan di Lahan Kering Marjinal” di lokasi penelitian merupakan pendekatan yang cukup strategis karena:

- a. Berdasarkan potensi “bertani ubi kayu” yang selama ini secara turun-temurun dikembangkan masyarakat lokal akibat marjinalitas lahan pertanian. Di daerah penelitian berusahatani ubi kayu merupakan “way of life” petani dan keluarganya, dimana ubi kayu merupakan komoditi andalan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani.
- b. Pengembangan agroindustri berbasis ubi kayu merupakan faktor pendorong yang kuat untuk mengatasi keterbatasan produktivitas lahan dan rendahnya nilai ekonomi umbi ubi kayu segar. Dengan pengembangan agroindustri berbasis ubi kayu diharapkan selain dapat memberikan nilai tambah ubi kayu dan mengatasi pengangguran (karena adanya *gap period* yang lama) serta yang lebih penting lagi dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Dari paparan sebelumnya diketahui bahwa agroindustri ubi kayu memberikan nilai tambah yang cukup berarti.
- c. Memanfaatkan potensi kerja petani dan keluarga yang selama ini kurang produktif dan sebagian besar menjadi pengangguran musiman yang cukup lama akibat *gap period* ubi kayu yang lama serta pengelolaan usahatani ubi kayu yang tidak intensif. Selain itu, sedikitnya peluang pekerjaan yang dapat diakses petani dan keluarganya, merupakan potensi kerja dan merupakan faktor pendukung penting dalam pengembangan agroindustri berbasis ubi kayu
- d. Motivasi dan persepsi petani terhadap kesejahteraan atau peningkatan pendapatan sangat positif. Hal ini terlihat dari hasil kajian identifikasi aspek social budaya masyarakat yang menunjukkan bahwa petani berpersepsi positif terhadap kehidupan bertani dan upaya pemberdayaan ekonomi, ini maknanya adalah berusahatani di lahan kering marjinal merupakan hal yang sulit namun petani tetap optimis terhadap keberadaan sistem usahatani lahan kering, dan yang lebih penting petani bersedia untuk memperbaiki tingkat kehidupannya melalui pemberdayaan ekonomi berbasis bahan segar ubi kayu. Dari aspek kelembagaan, petani juga berpersepsi positif terhadap kelompok tani dan kelompok usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani bermanfaat bagi petani sebagai

wadah berembung dalam memecahkan berbagai permasalahan usahatani lahan kering. Petani juga mempunyai persepsi positif terhadap pembentukan kelembagaan kelompok usaha dan memotivasi petani untuk mengembangkan agroindustri berbasis ubi kayu dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya.

- e. Kontinuitas pasar merupakan faktor penting dalam rancangan model strategi nafkah berkelanjutan bagi usaha agroindustri berbasis ubi kayu. Pembentukan kelompok usaha yang kuat merupakan langkah awal yang harus dilakukan agar produsen mempunyai posisi yang kuat dalam pasar. Agar terjadi pemasaran yang berkelanjutan, kelompok usaha, dapat menerapkan 3 pola pemasaran yaitu: pemasaran sendiri, pemasaran ke kios, rumah makan dan supermarket, dan pemasaran kemitraan. Pemasaran sendiri dilakukan disekitar lokasi pengembangan agroindustri dan langsung ke pasar oleh anggota kelompok usaha. Pemasaran ke kios, rumah makan dan supermarket dilakukan dengan system titip atau menjalin kemitraan. Pemasaran dengan sistem titip artinya pembayaran akan diberikan setelah produk dibeli oleh konsumen. Pemasaran kemitraan akan dilakukan terutama dengan menjalin kemitraan antara kelompok usaha agroindustri berbasis ubi kayu dengan supermarket dengan perjanjian tertentu yang saling menguntungkan. Pengembangan pemasaran dengan system tersebut sangat dimungkinkan mengingat lokasi rencana pengembangan agroindustri didukung oleh adanya prasarana dan sarana transportasi yang cukup memadai.

Dengan gambaran yang positif dari berbagai komponen pendukung yang dimiliki oleh petani, maka Rancangan Model Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Petani Miskin di Lahan Kering sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan di lokasi penelitian sangat mungkin untuk dikembangkan, karena model tersebut selain menawarkan penyerapan tenaga kerja bagi keluarga petani juga menawarkan pengembangan agroindustri yang dapat dijadikan sebagai unit usaha untuk meningkatkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa rancangan model strategi nafkah berkelanjutan berbasis ubi kayu bagi rumahtangga petani miskin di wilayah lahan kering marjinal Pulau Lombok mengutamakan potensi sumberdaya local, nilai tambah agroindustri ubi kayu, serta motivasi dan persepsi petani yang positif terhadap pemberdayaan dan peningkatan pendapatan ekonomi melalui pengembangan agroindustri berbasis ubi kayu. Rancangan model tersebut dapat digunakan sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan di lokasi penelitian, karena model tersebut selain menawarkan penyerapan tenaga kerja bagi keluarga petani juga menawarkan pengembangan agroindustri yang pada gilirannya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, C., Supartiningsih, S. dan Wuryantoro. 2006. Evaluasi Model Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah tangga di Pulau Lombok (Kasus: Pelaku Agroindustri Kecil Berbasis Buah Nangka). *Agrimansion*, Vol.7 No.3, Desember 2006
- Ayu, C. dan Wuryantoro. 2010. Model Usahatani Terpadu yang Efisien dan Berdampak terhadap Perbaikan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Petani secara Berkelanjutan (Kasus: Usahatani Lahan Kering Irigasi Air Tanah di Pulau Lombok)-*penelitian tahun 2009*. Dalam *Agroteksos* Vol 20, No. 2-3, Desember 2010
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 20014. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Indikator Sosial Wanita Indonesia. Dalam *Berita Resmi Statistik*, No.5/01/52/Th.III/5 Januari 20014. BPS Provinsi NTB. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 2016. Lombok Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 2016. Lombok Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 2015. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Mataram.
- Sajogyo, 1982. Bunga Rampai Pembangunan Desa. Yayasan Agro-Ekonomi. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisa Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Subagyo, P. Asri, M. dan Handoko, T.N. 1995. Dasar-Dasar Operations Research. BPFE. Yogyakarta.
- Sumodiningrat, G., Santosa, B., dan Maiwan, M. 1999. Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan. Penerbit Impac. Jakarta.
- Tajidan, Cahyawan C.E.M, Hidayati, A., Hilyana, S., Handayani, B.R., dan Rail. 1998. Peningkatan Kapasitas dan Kontinyutas Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi. Laporan Kegiatan Vucer. Fakultas Pertanian-Universitas Mataram.
- Tan, Mely, G. 1977. Metodologi Penelitian Masyarakat. Gramedia. Jakarta,
- Taha, H. A. 1996. Riset Operasi: Suatu Pengantar. Jilid 2. Binapura Aksara. Jakarta.
- UNDP. 2004. Human Development Index. United Nation Development Programme.
- Wuryantoro, 2003. Metode Pengelolaan Sumberdaya Lahan Kering serta Kontribusinya Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Sekotong, Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah. Agrimansion*. Fakultas Pertanian (Sosek) Unram.